

Panduan Evakuasi dan Dukungan Sosial Pada Disabilitas Netra di Daerah Rawan Bencana Kabupaten Gunungkidul





PANDUAN EVAKUASI DAN DUKUNGAN SOSIAL PADA DISABILITAS NETRA DI DAERAH RAWAN BENCANA KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Tim Penyusun:
Amin Nurohmah, S.Pd., M.Sc
Hardiyo
Puji Lestari
Asih Purbowati, S.Pd
Sutari



Buku Panduan ini Disusun Dalam Rangkaian Program IDEAKSI (Ide Inovasi Aksi Inklusi) "Community-Led Innovation Partnership" CLIP oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Kabupaten Gunungkidul. CLIP adalah kemitraan antara Elrha, Start Network, Start Network hub di Guatemala, dan Asia Disaster Reduction and Response Network (ADRRN) sebagai innovation hub yang diselenggarakan oleh Church World Service (CWS) Jepang, YAKKUM Emergency Unit (YEU) dan didanai oleh UK Foreign, Commonwealth and Development Office

A. LATAR BELAKANG

Konvensi PPB mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas (UNCRPD) menekankan bahwa seluruh program respon bencana harus inklusif dan aksesibel, memastikan perlindungan dan keamanan bagi penyandang disabilitas. Hal tersebut dipertegas dengan UU No. 8 Tahun 2016, bagian 16 pasal 20 tentang hak perlindungan dari bencana untuk penyandang disabilitas yang meliputi hak:

1. Mendapatkan informasi yang mudah diakses akan adanya bencana
2. Mendapatkan pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana
3. Mendapatkan prioritas dalam proses penyelamatan dan evakuasi dalam keadaan bencana
4. Mendapatkan fasilitas dan sarana penyelamatan dan evakuasi yang mudah diakses.
5. Mendapatkan prioritas, fasilitas, dan sarana yang mudah diakses di lokasi pengungsian.

Disabilitas netra adalah disabilitas yang istimewa. Diantara mereka ada yang menggunakan alat bantu gerak berupa tongkat putih dalam aktifitasnya dan itu merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sehingga dalam kondisi bencanapun alat bantu mereka juga harus dievakuasi bersamaan dengan disabilitasnya. Ada beberapa spesifikasi kedisabilitasannya sehingga perlu adanya buku panduan untuk seabagai bekal dasar berinteraksi dengan disabilitas netra.




B. KARAKTERISTIK BENCANA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibu Kota Wonosari yang terletak 39 km sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 Km² atau sekitar 46,63% dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan batas wilayah dirinci sebagai berikut:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Secara geografis Kabupaten Gunungkidul berada pada 7°4,6' LS-8°09' LS dan 110°21'BT-110°50' BT, berada di bagian tenggara dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul tidak memiliki kawasan pedalaman maupun kawasan terpencil. Menurut kondisi geografis, desa-desa di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 18 desa pesisir, 56 desa terletak di lereng/punggung bukit dan 70 desa terletak di dataran. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kabupaten Gunungkidul termasuk kategori wilayah yang memiliki Indeks Risiko Bencana (IRB) cukup tinggi. Data BNPB Tahun 2015 menunjukkan indeks risiko bencana Kabupaten Gunungkidul adalah 174 (kelas risiko tinggi), sedangkan tahun 2018 indeks risiko bencana adalah 150,39 (kelas risiko tinggi). Sedangkan data dari tahun 2015-2018 potensi jenis bencana dilihat dari jumlah jiwa yang terpapar di Kabupaten Gunungkidul adalah bencana kekeringan, gempa bumi, banjir, serta tanah longsor.




Data terakhir di Kabupaten Gunungkidul terdapat 7.074 orang dengan disabilitas (data dari Pusat Pemberdayaan Disabilitas Mitra Sejahtera/PPDMS) Kabupaten Gunungkidul. Di dalam isu pengurangan risiko bencana perlu adanya interaksi yang intens antara petugas layanan kemanusiaan dan para disabilitas, sehingga apa yang dikerjakan tidak berdasarkan persepsi yang kadang-kadang hal itu tidak berhasil dengan maksimal. Disabilitas merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, selama ini disabilitas dianggap kelompok yang tidak mampu dalam banyak hal. Mereka hadir dengan kekhasan kondisi masing-masing, sehingga penanganan serta cara berinteraksinya pun perlu pendekatan-pendekatan yang khusus. Bukan karena ingin diperlakukan istimewa dari masyarakat lain tetapi kondisi fisik dan non fisik mereka membutuhkan penanganan khusus untuk mereduksi penghalang kedisabilitas mereka sehingga menjadi mandiri. Relawan kebencanaan merupakan garda terdepan pada saat terjadinya bencana. Sehingga dalam setiap tahapan penanganan perlu adanya pedoman-pedoman yang bisa dijadikan arah dan tujuan pelaksanaan tugas sebagai relawan. Maka dengan terbitnya buku ini diharapkan bisa membantu para relawan bagaimana berinteraksi dan melakukan kerja kemanusiaan untuk membantu disabilitas dan kelompok rentan lainnya.



C. PENGERTIAN DISABILITAS NETRA

Penyandang disabilitas netra adalah seseorang yang memiliki indera penglihatannya (keduanya) tidak berfungsi sebagai saluran informasi dalam kegiatannya sebagaimana orang yang normal. Keterbatasan fisik penyandang disabilitas netra menghambat setiap kegiatan yang umumnya dilakukan oleh orang normal (melihat). Gangguan penglihatan (disabilitas netra) adalah kondisi




seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam Indra penglihatannya, dimana jenis Difabilitas netra antara lain:

1. Low Fision : Seseorang dikatakan low Fision apabila memiliki kelainan fungsi penglihatan dengan jarak pandang maksimal 6 meter dan luas pandangan 20 derajat. Beberapa ciri yang nampak pada low vision antara lain:
 - a. Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat.
 - b. Hanya dapat membaca huruf dengan ukuran besar.
 - c. Mata tampak lain; terlihat putih ditengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut.
 - d. Terlihat tidak menatap lurus ke depan
 - e. Memicingkan mata atau meberutkan kening terutama di cahaya terang dan saat mencoba melihat sesuatu.
 - f. Lebih sulit melihat pada malam hari daripada siang hari
 - g. Pernah menjalani operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.
2. Total Blind: Total Blind adalah keadaan dimana seseorang sama sekali tidak dapat melihat atau mengalami kebutaan total (Sentra Advokasi Perempuan, Difabel, dan Anak/SAPDA, 2017).



D. KERENTANAN DISABILITAS NETRA

Penyandang disabilitas menghadapi kerentanan berlapis akibat keterbatasannya dan juga dampak pandemi. Seperti dampak ekonomi mulai dari kehilangan pekerjaan hingga terbatasnya akses terhadap sumber penghidupan serta bantuan sosial yang turut berdampak pada terhadap munculnya ancaman kekerasan dan pelecehan seksual. Selain itu, juga terdapat dampak sosial dan komunikasi seperti adanya ketebatasan berjajaring dan mobilitas, kesulitan komunikasi karena pembatasan pertemuan



dan keharusan menggunakan masker, sehingga semakin rentan sebab media informasi publik yang sebagian besar tidak aksesibel. Kekerasan yang dialami disabilitas netra mulai dari pemerkosaan, diskriminasi, kekerasan fisik, eksploitasi, KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga), pelecehan seksual, hingga tindakan kejam dan tidak manusiawi. Kekerasan yang Rentan Dialami/Menimpa Disabilitas Netra antara lain:

1. Kekerasan Fisik: Pemukulan, tamparan, siksaan, dijambak, diseret
2. Kekerasan sosial stigma negatif dari masyarakat, disabilitas netra tidak bisa membela diri, sering diejek/dicemooh. Hambatan penglihatan dianggap tidak bisa melapor/bercerita, wajar jadi korban kekerasan, tidak bisa mandiri untuk mengasuh anak, tidak dilibatkaj dalam pengambilan keputusan.
3. Perkosaan: Dipaksa melakukan hubungan seksual
4. Pelecehan seksual: Diraba, dicolek, digoda, dicabuli
5. Kekerasan melalui teknologi/media: Penyandang disabilitas netra yang dieksploitasi untuk dikomersilkan atau ditampilkan sebagai charity base (FB, Web, Twitter, kekerasan berbasis dunia maya) tanpa meminta persetujuan.
6. Pemaksaan aborsi: Kekersan ini banyak dialami oleh disabilitas korban pemerkosaan dan secara ekonomi sangat bergantung pada keluarga. Dengan alasannya keluarga tidak mau tambah beban, sudah mengurus orangtua anak yang disabilitas, masih harus mengurus anaknya, terlebih pada korban perkosaan mereka malu bila anaknya atau keluarganya hamil tanpa memiliki suami.
7. Ekonomi/finansial: Tindakan merampas hak atas harta atau penghasilan yang dimiliki penyandang disabilitas (Sentra Advokasi Perempuan, Difabel, dan Anak/SAPDA, 2017).



E. HAL-HAL YANG HARUS DILAKUKAN DAN TIDAK BOLEH DILAKUKAN SAAT EVAKUASI DAN LAYANAN PSIKOSOSIAL PADA DISABILITAS NETRA

Agar para relawan mengenal dan lebih mudah berinteraksi maka kami sertakan etika berinteraksi dengan disabilitas:

1. Alur Pelayanan Bagi Difabilitas Netra Saat Terjadi Bencana

- a. Menjauhkan penyandang disabilitas ke tempat yang jauh dari lokasi bencana.
- b. Fokus pada korban yang sendirian dan belum mendapatkan pertolongan
- c. Evakuasi ke tempat pengungsian atau rumah sakit.
- d. Mengikutsertakan penyandang disabilitas dalam proses pencarian, penyelamatan dan evakuasi yang dilengkapi dengan kebutuhan khusus

2. Hal Hal Yang Harus Dilaksanakan

- a. Salam, Sapa, Sentuhkan bagian luar telapak tangan anda kepada tangan mereka, sambil menyebutkan nama kita
- b. Selalu tanyakan terlebih dahulu apakah mereka membutuhkan bantuan atau dampingan kita.
- c. Infokan kepada mereka jika kita ingin meninggalkan mereka
- d. Dalam menuntun biarkan penyandang disabilitas netra yang memegang pendamping, bukan sebaliknya.
- e. Tidak memindahkan barang-barang milik atau yang sedang digunakan penyandang disabilitas netra tanpa sepengetahuan mereka.

3. Hal Hal Yang Tidak Boleh Dilakukan

- a. Meninggalkan tanpa pendamping
- b. Tidak mendapatkan bantuan yang sama dengan korban yang lain.
- c. Memisahkan korban dengan alat bantu gerakanya.



F. LANGKAH-LANGKAH PENDAMPINGAN PENGURANGAN RISIKO BENCANA PADA DIFABILITIES NETRA

1. Sebelum Terjadinya Bencana (Pra Bencana)

- a. Kamu dapat mengikuti
 - 1) Pelatihan kesiapsiagaan bencana
 - 2) Buat rencana evakuasi bersama masyarakat
 - 3) Cek aksesibilitas jalur evakuasi dan titik kumpul
 - 4) Simulasi evakuasi secara rutin bersama keluarga dan kerabat
 - 5) Berlatih menyusuri jalur evakuasi baik di malam hari atau saat cuaca tidak mendukung
 - 6) Mintalah bantuan pada pendampingmu saat simulasi atau pelatihan
- b. Diskusi bersama keluarga dan pendampingmu, tentang:
 - 1) Bahaya yang ada di dekatmu
 - 2) Bantuan yang kamu butuhkan
 - 3) Dimana harus pergi dan bertemu saat kondisi darurat
 - 4) Dimana jalur evakuasi dan titik kumpul
 - 5) Siapa yang mendampingimu saat situasi darurat
 - 6) Ada tidaknya tanda visual seperti bendera berwarna di sepanjang jalur evakuasi.
- c. Untuk keselamatan dan keamanan
 - 1) Memiliki cukup penerangan untuk membantumu menungsi di malam hari dan berkomunikasi
 - 2) Menata perabotan dan benda-benda di rumahmu agar lebih aman
 - 3) Pastikan tempat tidur dan saat tidur jauh dari lemari atau perabotan lainnya.
 - 4) Pindahkan barang yang dapat membahayakan saat evakuasi keluar rumah.

d. Ketahui prioritasmu, dengan:

- 1) Memastikan kamu terdata dikantor pemerintah setempat untuk mendapatkan prioritas atau bantuan jika terjadi bencana
- 2) Memastikan kamu menerima pesan visual dan praktis, contohnya:
 - a) Apa yang harus dilakukan
 - b) Bagaimana cara melakukan saat situasi darurat.
- 3) Beritahu mereka cara terbaik untuk membantumu.

e. Siapkan tas siaga bencana.

Tabel 1. Isi Tas Siaga Bencana

Barang		Kebutuhan Umum	
Minuman	√	Senter dan peluit	√
Makanan	√	Baterai cadangan	√
Kotak Pertolongan Pertama	√	Dokumen penting	
Radio genggam	√	- Kartu Tanda Pengenal (KTP)	
Hand phone dan pengisi daya	√	- Akta lahir	
Tali	√	- Daftar kontak darurat	
Jas hujan	√	- Golongan darah	
Selimut	√	- Riwayat kesehatan	
Penanda/Gelang identitas	√	- Obat-obatan khusus	√
Cadangan baju	√	Sertifikat tanah/rumah	√
Kebutuhan orang dengan hambatan visual			
Tongkat pemandu	√		

Sumber: ASB Indonesia and the Philippines (www.asbindonesia.org).

2. Saat Tanggap Darurat Bencana

Pada saat situasi darurat, kamu harus mengutamakan:

- a. Melindungi jiwa lebih penting dibanding harta benda
- b. Evakuasi terlebih dahulu sebelum tanda peringatan muncul

- c. Bawalah informasi penting dalam bentuk tulisan seperti Kartu Tanda Pengenal (KTP), tanggal lahir, golongan darah, riwayat kesehatan, serta kontak darurat.
- d. Memastikan pendamping memahami hambatan yang kamu hadapi
- e. Mendapatkan informasi melalui Radio, Media sosial, TV, dan internet dan lainnya
- f. Mengetahui tempat pengungsian yang direkomendasikan oleh pihak berwenang.
- g. Ingat, pada saat evakuasi:
 - 1) Membawa tas siaga bencana dan alat bantumu
 - 2) Evakuasi bersama pendampingmu
 - 3) Menjauhlah dari tiang listrik dan jaringan kabel

Tabel 2. Tindakan Saat Kondisi Darurat Bencana

Bencana	Tindakan yang Harus Dilakukan	Tindakan yang Tidak Boleh Dilakukan
<p>Gempa bumi</p> <p>a. Gempa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja</p> <p>b. Terasa guncangan</p> <p>c. Bangunan bisa runtuh, jalan amblas, atau rusak.</p>	<p>a. Lakukan 3B</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berlutut, untuk seimbangkan tubuhmu - Berlindung, untuk melindungi kepala dan leher - Bertahan sambil berpegangan. Jika berlindung dibawah meja pegangan kaki meja <p>b. Setelah gempa berhenti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Segera evakuasi keluar - Tetap lindungi 	<p>Saat evakuasi jangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Jangan berlari b. Jangan berisik c. Jangan mendorong d. Jangan kembali ke dalam bangunan e. Jangan panik



	kepalamu dengan tas, buku, bantal - Pakai sandal atau sepatu	
Erupsi Gunungapi a. Bahaya gunungapi diantaranya aliran lava, awan panas, hujan abu, dan gas beracun b. Aliran lava dan hujan abu memiliki suhu yang sangat panas c. Abu dan gas berdampak buruk untuk saluran pernafasan	d. Jika ada perintah untuk segera mengungsi - Hindari sungai dan dataran rendah - Pakailah alat pelindung diri, seperti masker, topi, kacamata, pakaian tertutup, sepatu, sarung tangan. e. Jika hujan abu turun - Segera tutup jendela, pintu, lubang angin, dan bak air.	Hindari bermain diluar ruangan. Saat erupsi gunungapi mungkin menghasilkan abu dan gas berbahaya
Tsunami a. Jika kamu tinggal di pesisir, waspada terhadap tsunami b. Tsunami merupakan gelombang besar yang bergerak sangat cepat c. Tsunami terjadi akibat dari gempa bumi, reruntuhan di bawah laut, atau hasil erupsi gunungapi	a. Biasakan dirimu dengan sistem peringatan tsunami di wilayah tempat tinggalmu seperti sirine, SMS, atau peringatan lainnya b. Waspada tsunami bisa datang setelah guncangan gempa berhenti c. Evakuasi segera ke tempat yang tinggi karena peringatan dapat datang terlambat	d. Jangan pergi ke arah pantai e. Jangan kembali ke rumah sebelum semua aman dan ada perintah dari pihak berwenang





	<p>d. Berlari ke arah daratan dan menjauhkah dari pantai</p> <p>e. Ikuti petunjuk evakuasi</p> <p>f. Ketahui tanda peringatan tsunami, jika kamu:</p> <ul style="list-style-type: none">- Merasakan guncangan gempa dan kamu berada di pantai- Melihat sekumpulan ikan terdampar di bibir pantai- Melihat air tertarik dalam jarak yang seperti biasanya- Melihat air putih berbusa dari kejauhan- Mendengar suara menderu- Mencium bau air asin yang sangat tajam	
<p>Banjir</p> <p>a. Hati-hati jika kamu tinggal di sekitar sungai atau dataran rendah</p> <p>b. Saat banjir, kamu akan melihat:</p> <ul style="list-style-type: none">- Rumah, sawah, sekolah, kebun, lapangan dapat terendam air banjir- Rumah dan	<p>c. Evakuasi sebelum banjir datang</p> <p>d. Evakuasi menggunakan perahu saat air banjir telah menggenang</p>	<p>Jangan berenang atau bermain di air banjir. Bisa jadi kamu terjebak di lubang yang tidak terlihat</p>





sekitarmu kemungkinan juga dapat terendam banjir		
Angin kencang a. Angin kencang dapat menyebabkan: pohon tumbang, tiang listrik roboh, merusak jendela dan tembok	b. Jika ada peringatan dini - Tetap tenang - Mempersiapkan diri kemungkinan evakuasi c. Jika ada perintah evakuasi - Segera evakuasi - Jangan tinggal di rumah d. Lindungi tubuhmu dari bahaya puing-puing yang berjatuh dengan selimut atau kain tebal	Jika angin kencang terjadi jauhi pintu dan jendela.

Sumber: ASB Indonesia and the Philippines (www.asbindonesia.org).

3. Setelah Bencana (Pasca Bencana)

a. Hal Hal yang Harus Dilakukan

- 1) Setelah berada di tempat aman, tetap bersama pendampingmu
- 2) Saat di tempat pengungsian, beritahu petugas untuk membantumu melakukan orientasi mobilitas sehingga kamu dapat beraktivitas secara mandiri
- 3) Cari informasi terpercaya melalui TV, Radio, internet, atau lembaga berwenang lainnya.
- 4) Informasikan keselamatan kamu kepada teman dan kerabat.
- 5) Melibatkan penyandang disabilitas dalam posko pelayanan bencana.



6) Memberikan pelatihan tentang penyelamatan diri dari bencana.

7) Memberikan konseling untuk meminimalisir trauma.

b. Hal Hal yang Tidak Boleh Dilakukan

1) Jangan mendekati daerah berbahaya

2) Jangan pergi kemana mana agar kamu tidak tersesat

3) Jangan mudah percaya atau terprovokasi oleh informasi yang belum diketahui kebenarannya.

4) Jangan kembali ke rumah, sebelum situasi aman atau ada perintah dari pihak berwenang.

5) Memperlakukan korban dari disabilitas berbeda dengan penyintas yang lain

6) Menganggap disabilitas tidak mampu berbuat sesuatu pada pasca bencana

7) Meninggalkan mereka dalam penanganan pasca bencana.


G. SUMBER

ASB Indonesia and the Philippines._____. Panduan Singkat Kesiapsiagaan Bencana: Petunjuk Bagi Penyandang Disabilitas dan Pendamping pada Waktu Terjadi Tsunami. www.asbindonesia.org. contact@asbindonesia.org.

Bappeda Kabupaten Gunungkidul. 2019. Laporan Akhir Rencana Penanggulangan Bencana Kabupaten Gunungkidul 2019-2023.

_____. 2021. Gambar Ilustrasi Disabilitas. Sumber <https://www.google.com/search?q=gambar+ilustrasi+disabilitas+saat+bencana>. Didownload Tahun 2021.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. _____. Cara Berinteraksi dengan Disabilitas Sensorik Netra. Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Di download dari <https://www.google.com/search?q=etika+berkomunikasi+bagi+disabilitas&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahU>



[KEwi1xJXgoff2AhUNUGwGHcD3DzoQ_AUoAXoECAEQAw#imgsrc=LSCfT1mBwsEoLM&imgdii=V2QhvDWIfik8VM](https://www.google.com/search?q=Kewi1xJXgoff2AhUNUGwGHcD3DzoQ_AUoAXoECAEQAw#imgsrc=LSCfT1mBwsEoLM&imgdii=V2QhvDWIfik8VM).

Payne, Malcolm. 1986. *Social Care in The Community*, London: MacMillan.

Pusdalops BPBD Kabupaten Gunungkidul. 2021. *Laporan Potensi dan Kejadian Bencana Kekeringan Kabupaten Gunungkidul 2017-2020*.

Sentra Advokasi Perempuan, Difabel, dan Anak (SAPDA). 2017. *Buku Saku Kekerasan Pada Perempuan dengan Disabilitas Netra*. Dicitak Ulang Oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Yogyakarta.